

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada dua kecamatan dengan kabupaten yang sama yaitu sekolah SMA Negeri 1 Sekadau Hulu dan Sekolah SMA Negeri 1 Sekadau hilir. Siswa yang dipilih untuk menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas X, untuk memilih kelas penelitian, peneliti menggunakan hasil ujian siswa, nilai rata-rata kelas dalam kategori sedang dipilih untuk dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang sudah ditentukan, kelas X juga dianggap sesuai dengan materi yang akan diajarkan, selain itu di sekolah ini kurikulum 2013 baru diterapkan pada kelas X.

Penelitian menggunakan dua sekolah tersebut karena mempunyai kesamaan nilai rata-rata ujian, selain itu mempunyai keseimbangan dalam prestasi di sekolahnya. Setiap sekolah diterapkan model pembelajaran yang berbeda yaitu *problem based learning* dan *discovery learning* hal ini bertujuan untuk menghindari kontaminasi dan mengurangi kesalahan data dalam penelitian. Sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *problem based learning* maupun model pembelajaran *discovery learning*, siswa sebelumnya diminta untuk mengisi angket tentang *locus of control*, kemudian siswa mengerjakan pre test selanjutnya diterapkan model pembelajaran, selesai diterapkan model pembelajaran siswa diberikan post test. Rata-rata nilai maksimum dan minimum pre test dan post test dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 12.** Hasil Rata-Rata Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*

Deskripsi	<i>Problem Based Larning (X1)</i>		<i>Discovery Learning (X2)</i>	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Rata-Rata	36,77	82,73	43,7	79,03
Minimum	20	63	30	63
Maksimum	63	95	50	93

Tabel di atas menerangkan hasil rata-rata belajar geografi siswa yang diterapkan dengan model *problem based learning* dan model *discovery learning*. Kelas eksperimen satu memperoleh nilai rata-rata 36,77 dengan nilai minimum 20 dan maksimum 63, setelah diterapkan dengan model *problem based learning* (post test) rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82,73 dengan nilai minimum 63 dan nilai maksimum 95. Kelas eksperimen dua memperoleh nilai rata-rata pre test 43,7 dengan nilai minimum 30 dan maksimum 50, setelah diterapkan model *discovery learning* (post test) nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,03 dengan angka minimum 63 dan maksimum 93.

Nilai rata-rata pada kelas yang diterapkan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diterapkan model *discovery learning*. hasil pre test angka terendah terdapat pada kelas eksperimen satu, tetapi ketika diterapkan model pembelajaran kelas eksperimen satu dan dua memperoleh angka minimum yang sama, namun demikian setelah diterapkan model pembelajaran di kedua kelas eksperimen tersebut, kelas eksperimen satu yang diterapkan dengan model *problem based learning* angka maksimum lebih tinggi dibandingkan angka maksimum kelas eksperimen dua yang diterapkan model *discovery learning*.

Sebelum soal pre test dan post test diuji ANAVA terlebih dahulu hasil pre test dan post test dihitung dengan uji normalitas, reliabilitas dan homogenitas, guna

untuk memenuhi syarat dalam pengolahan data dengan uji ANAVA. Apabila soal sudah dinyatakan normal, reliabel dan homogen, maka soal dapat diolah dengan uji ANAVA. Penelitian terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: 1) melakukan observasi, 2) membuat instrumen penelitian baik berupa angket *locus of control* dan tes hasil belajar, 3) melakukan uji coba *instrument* penelitian, 4) melakukan *treatment* dengan menggunakan model *problem based learning* dan *discovery learning*, 5) melakukan post test, dan 6) menganalisis data.

### **1. Data Hasil Belajar Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir Model PBL**

Pemberian pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan *treatment* dengan menggunakan model *problem based learning*. Pemberian post test yang dilakukan untuk melihat peningkatan pencapaian hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning*. Subjek pada pre test adalah siswa kelas X IIS 1 jurusan IPS yang berjumlah 33 siswa SMAN 1 Sekadau Hilir.

**Tabel 13.** Rekapitulasi Hasil Belajar Geografi dengan Model *Problem Based Learning* Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir

No.	Nama Siswa	Skor Total		Hasil	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
1	Aditya Wiguna	8	22,5	27	75
2	Agung Gunardi	10	25	33	83
3	Adry Julio B	6	24,5	20	82
4	Anggelina Widia Armita	10	24	33	80
5	Anggi Wahyudi	6	24,5	20	82
6	Beta Lia Sanata	7	24	23	80
7	Cici Mirwanda	12	28	40	93
8	Dy Dinawati	8	25,5	27	85
9	Elisa	8	25	27	83
10	Elisabet	8	26	27	87
11	Febri Mastirta	10	24	33	80
12	Fransiskus Ajung	10	27	33	90
13	Gregory Gayu	14	22,5	47	75
14	Gunawan Dwi Admaja	15	26	50	87
15	Hilaria Dewi Fortuna	8	24	27	80
16	Ignatius Loyola Heldi	11	24	37	80
17	Jumadi	12	28	40	93
18	Khairunnisa	17	27	57	90
19	Kristianus Ahim	16	25	53	83
20	Liliana	10	25	33	83
21	M Sofwan Sihab	18	22,5	60	75
22	Novi Yarti	10	26,5	33	88
23	Paternus Rifaldo	6	24	20	80
24	Pioly	10	24	33	80
25	Sandrika Kumarasari	12	23	40	77
26	Tantra Wijaya	10	19,5	33	65
27	Tasya Olivia Sudirman	12	25	40	83
28	Tedosia Leni	10	19	33	63
29	Tripina Yuyun	19	25	63	83
30	Usli	13	25,5	43	85
31	Utin Gina Andini	12	28,5	40	95
32	Vanyasa	12	28,5	40	95
33	William Jery	9	27	30	90

Hasil penelitian pre test dan post test menggunakan 10 pilihan ganda dan 5 esai pilihan yang benar dikalikan 100 : 30. Kelas XIIS 1 SMAN 1 Sekadau Hilir dijadikan kelas eksperimen satu dan dikenakan model *problem based learning*. Nilai pre test terendah adalah 20 sedangkan nilai tertinggi 63. Nilai post test tertinggi sebesar 95 sebanyak 2 siswa dan nilai terendah sebesar 65 yang diperoleh satu siswa.

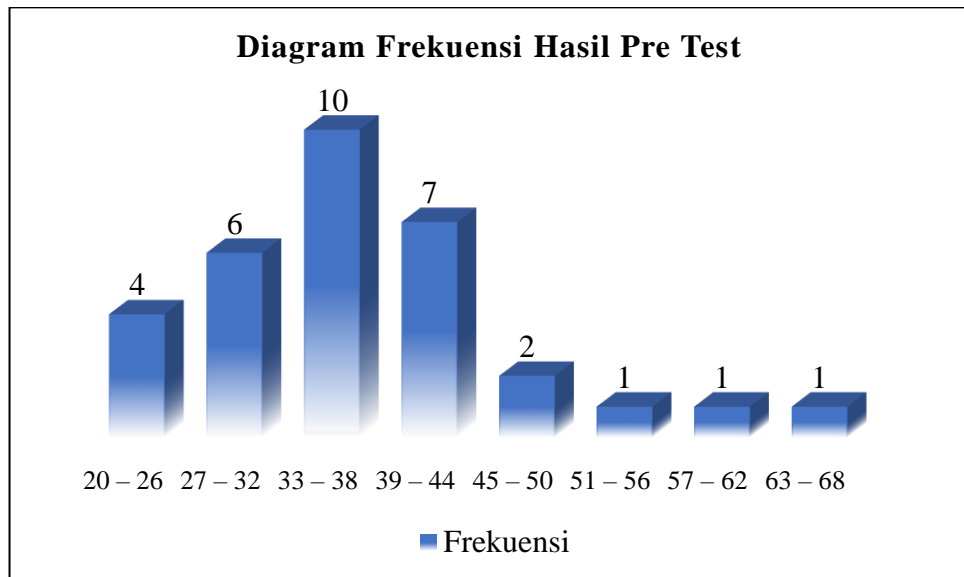
Cara mencari distribusi frekuensi peneliti menggunakan rumus  $1 + 3,3 \log n$ , dan n merupakan jumlah subjek penelitian sebanyak 33 siswa sehingga diperoleh skor sebesar 6 kelas interval. Perhitungan hasil analisis pre test sebelum diterapkan model *problem based learning*, diperoleh nilai rata-rata = 36,77, minimal = 20 maksimal = 63 dan range = 43, selanjutnya menghitung rumus  $1 + 3,3 \log 33 (63)$ , sehingga diperoleh banyak interval 8 dan panjang interval 6 . Distribusi frekuensi nilai pre test model PBL dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 14.** Distribusi Frekuensi Nilai Pre test Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir model PBL

No.	Interval	Frekuensi
1	20 – 26	4
2	27 – 32	6
3	33 – 38	10
4	39 – 44	7
5	45 – 50	2
6	51 – 56	1
7	57 – 62	1
8	63 – 68	1
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>

Tabel di atas diperoleh frekuensi pre test kelas interval nilai siswa rata-rata berada pada kelas 3 yaitu antara 33 - 38 sebanyak 10 siswa, sedangkan kelas

interval terendah terletak pada kelas interval nomor 6,7 dan 8 masing-masing 1 siswa. Frekuensi jumlah siswa yang mendapatkan nilai pre test dapat melihat gambar di bawah ini:



**Gambar 7.** Diagram Frekuensi Nilai Pre test Sebelum Diterapkan Model PBL

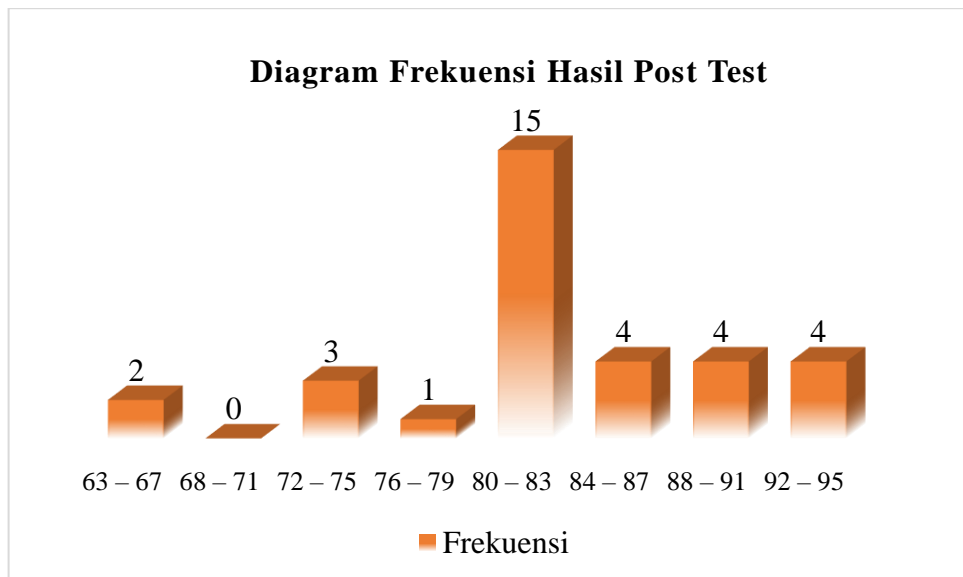
Diagram di atas adalah gambar tingkatan frekuensi atau mayoritas nilai pre test siswa yang berada pada kelas interval. Nilai tersebut merupakan nilai sebelum diterapkan model PBL dan rata-rata nilai siswa masih di bawah KBM atau tidak mencapai 70.

Perhitungan hasil analisis post test setelah diterapkan model *problem based learning*, diperoleh nilai rata-rata = 82,73, minimal = 63 maksimal = 95 range = 32, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1+3,3 \log 33 (63)$ , sehingga diperoleh skor 8 dan panjang interval 4. Distribusi frekuensi nilai post test model PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 15.** Distribusi Frekuensi Nilai Post test Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir model PBL

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	63 – 67	2
2	68 – 71	0
3	72 – 75	3
4	76 – 79	1
5	80 – 83	15
6	84 – 87	4
7	88 – 91	4
8	92 – 95	4
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>

Frekuensi di atas menerangkan nilai siswa setelah diterapkan model PBL, rata-rata berada pada kelas 5 yaitu diantara 80 - 83, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai di kelas interval nomor 2, namun terdapat dua siswa yang memperoleh nilai terendah pada kelas 1 yaitu antara 63 - 67. Frekuensi jumlah siswa yang mendapatkan nilai post test dapat melihat gambar di bawah ini:



**Gambar 8.** Diagram Frekuensi Nilai Post test Setelah Diterapkan Model PBL

Tabel tersebut merupakan hasil post test siswa setelah diterapkan model PBL. Gambar tersebut memperlihatkan rata-rata nilai siswa di atas KBM dengan mayoritas nilai dikelas interval 5 yaitu antara 80 - 83 dan 2 siswa dengan nilai di bawah KBM. Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar geografi, namun masih terdapat dua siswa yang tidak mengalami ketuntasan nilai.

**Tabel 16.** Kategori Hasil Belajar Geografi Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir dengan Model *Problem Based Learning*

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Amat Baik	85 – 100	12	36,4%
2	Baik	71 – 84	19	57,6%
3	Cukup	65 – 70	1	3%
4	Kurang	< 65	1	3%
<b>Jumlah</b>			<b>33</b>	<b>100%</b>

Tabel menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang belajar dengan menggunakan model *problem based learning* memiliki kategori amat baik 12 siswa, baik sebanyak 19 siswa, cukup 1 siswa dan kurang 1 siswa. Hasil tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkat dalam memperoleh hasil pembelajaran.

## 2. Data Hasil Belajar Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu Model DL

Pemberian pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan *treatment* dengan menggunakan model DL. Pemberian post test yang dilakukan untuk melihat peningkatan pencapaian hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran DL. Subjek pada pre test adalah siswa kelas X IPS 2 jurusan IPS yang berjumlah 35 siswa SMAN 1 Sekadau Hulu.



**Tabel 17.** Rekapitulasi Hasil Belajar Geografi dengan Model DL Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu

No.	Nama Siswa	Skor Total		Hasil	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
1	Adrianus Tomi Arianto	12	24	40	80
2	Agus Hartanto	12	25	40	83
3	Agustin Siter	11	26	37	87
4	Aldi Bernadus	13	24	43	80
5	Alifia Putri Nuraziz	16	24	53	80
6	Anggun Saskia	11	19	37	63
7	Elisabet	15	23	50	77
8	Ersi Triyani	15	19,5	50	65
9	Ersi Triyani	13	21	43	70
10	Fenny Anjelina	13	27	43	90
11	Fornanndo Hoze	13	24	43	80
12	Herkulanus Hendi	12	23	40	77
13	Inam Astuti	15	24	50	80
14	Jodi Andreas	11	21	37	70
15	Kornelia Ance	9	22,5	30	75
16	Lella Wati	16	24	53	80
17	Lazarus Indra	15	24	50	80
18	Martina Meri	14	20	47	67
19	Nur Rohim	13	23,5	43	78
20	Okta Sari Devi	15	26	50	87
21	Rahmadtullah	13	24	43	80
22	Rini	14	25	47	83
23	Riduan	12	21	40	70
24	Romuldus Karel	16	26	53	87
25	Siska Maria	15	27,5	50	92
26	Viktoria Erla	11	24	37	80
27	Wenny Dwi Kurniawati	14	24	47	80
28	Yati Emelia	15	24	50	80
29	Sali	15	21	50	70
30	Suci Rahmawati	12	27	40	90
31	Tiara Arhami	12	27	40	90
32	Vhicka Cantika	14	23,5	47	78
33	Vira	10	19	33	63
34	Vutri Nurizkia	11	28	37	93
35	Yuliana Mirnawati	13	18	43	60

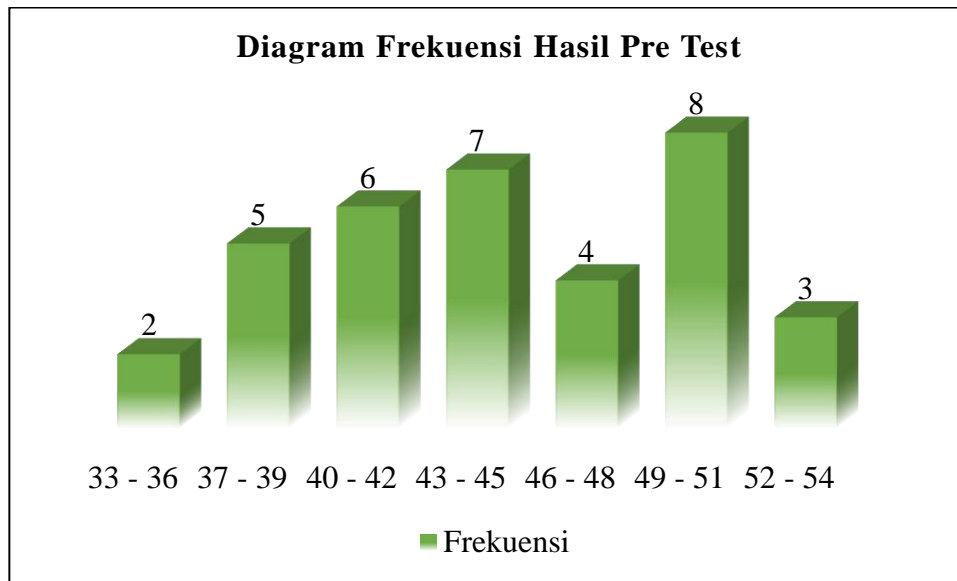
Pre test dilakukan sebelum diterapkan model DL, tidak ada siswa dengan nilai yang mencapai KBM, nilai siswa tertinggi hanya 53. Pemberian model DL dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa dibuktikan pada tabel di atas, setelah di terapkan model DL kemampuan siswa diuji dengan post test. Hasil belajar siswa rata-rata meningkat dengan nilai tertinggi adalah 93, namun masih terdapat 5 siswa dengan nilai yang masih belum mencapai KBM.

Perhitungan hasil analisis pre test sebelum diterapkan model DL, diperoleh nilai rata-rata = 36,77, minimal = 30 maksimal = 53 dan range = 23, selanjutnya menghitung rumus  $1+3,3 \log 33 (53)$ , sehingga diperoleh banyak interval 8 dan panjang interval 3 . Distribusi frekuensi nilai pre test model DL dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 18.** Distribusi Frekuensi Nilai Pre test Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu Model DL

<b>No.</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>
1	33 - 36	2
2	37 - 39	5
3	40 - 42	6
4	43 - 45	7
5	46 - 48	4
6	49 - 51	8
7	52 - 54	3
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>

Tabel di atas menerangkan jumlah frekuensi rata-rata nilai pre test siswa terbanyak berada pada nomor 6, jumlah tersebut artinya mayoritas siswa memperoleh nilai antara 49 - 51, dan hanya ada 2 siswa dengan nilai di bawah 33. Frekuensi jumlah siswa yang mendapatkan nilai pre test dapat melihat gambar di bawah ini:



**Gambar 9.** Diagram Frekuensi Nilai Pre test Sebelum Diterapkan Model DL

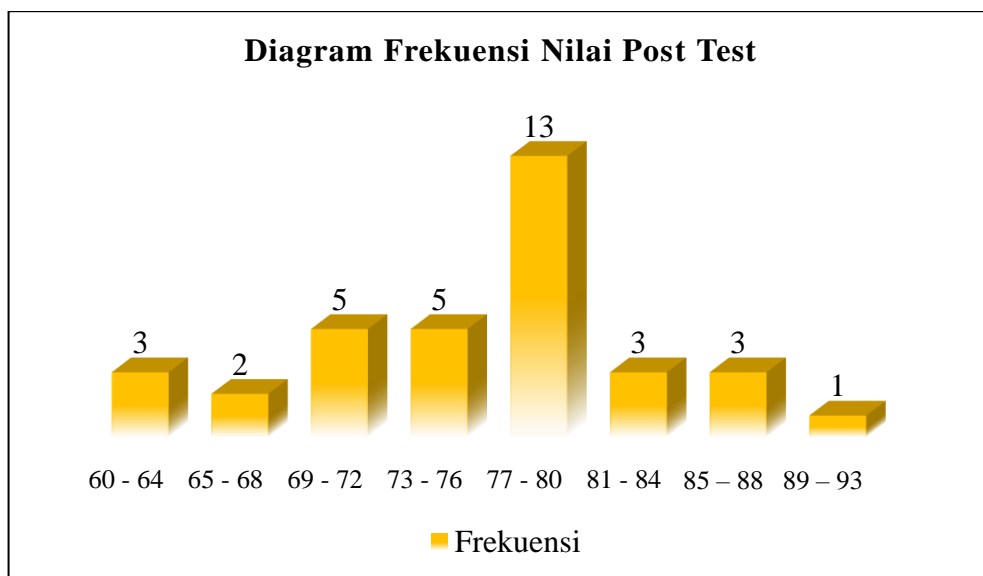
Gambar tersebut memperlihatkan bahwa nilai pre test siswa terbanyak berada diantara nilai 49 - 51 yaitu 8 orang dan yang mendapatkan nilai di bawah 33 sebanyak 2 orang, namun tidak ada nilai siswa yang mencapai ketuntasan karena seluruh nilai berada di bawah 70.

Perhitungan hasil analisis post test setelah diterapkan model DL, diperoleh nilai rata-rata = 82,73, minimal = 60 maksimal = 93 range = 33, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1+3,3 \log 33 (93)$ , sehingga diperoleh skor 8 dan panjang interval 4. Distribusi frekuensi nilai post test model PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 29.** Distribusi Frekuensi Nilai Post test Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu Model DL

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	60 - 64	3
2	65 - 68	2
3	69 - 72	5
4	73 - 76	5
5	77 - 80	13
6	81 - 84	3
7	85 - 88	3
8	89 - 93	1
Jumlah		35

Frekuensi di atas menerangkan nilai siswa setelah diterapkan model DL, rata-rata berada pada kelas 5 yaitu diantara nilai 77 - 80. Nilai tertinggi hanya diperoleh 1 sorang siswa dan terdapat 5 siswa dengan nilai yang tidak mencapai KBM, yaitu kelas interval nomor 1 dan 2. Frekuensi jumlah siswa yang mendapatkan nilai pre test dapat melihat gambar di bawah ini:



**Gambar 10.** Diagram Frekuensi Nilai Post test Setelah Penerapan Model DL

Diagram tersebut memperlihatkan jumlah frekuensi hasil belajar siswa yang memperoleh nilai tertinggi 89 - 93 hanya satu siswa dan nilai terendah di

bawah ketuntasan sebanyak 5 siswa. mayoritas siswa mendapatkan nilai 77 - 80 sebanyak 13 orang. Rata-rata nilai siswa setelah penerapan model DL meningkat, namun ada 5 siswa yang belum mencapai nilai KBM.

**Tabel 20.** Kategori Hasil Belajar Geografi Kelas Eksperimen Dua dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Amat Baik	85 - 100	8	22,9%
2	Baik	71 - 84	18	51,4%
3	Cukup	65 - 70	6	17,1%
4	Kurang	< 65	3	8,6%
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100%</b>

Tabel 21. Menerangkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning*, siswa dengan kategori amat baik sebanyak 8 orang, kategori baik sebanyak 18 orang, kategori cukup sebanyak 6 siswa dan dengan kategori kurang 3 siswa. Hasil menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

### 3. Data Hasil Belajar Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir Model PBL

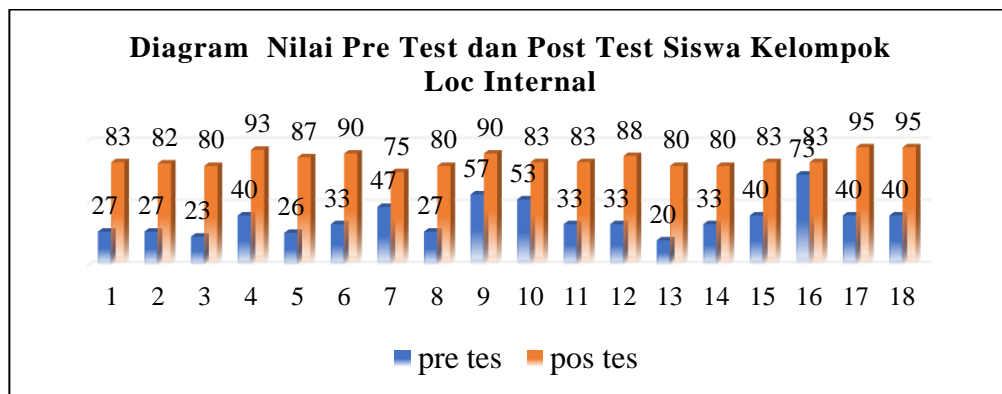
#### Berdasarkan LOC

*Locus of control* dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh kepribadian siswa dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Angket *locus of control* diberikan sebelum dilakukan pre test, untuk mengetahui siswa *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Diperoleh ada 18 siswa pada kelas eksperimen satu masuk dalam kelompok *locus of control* internal dan 15 orang siswa dengan kelompok *locus of control* eksternal.

**Tabel 21.** Rekapitulasi Hasil Belajar Geografi LoC Internal Model PBL Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir

No.	Nama Siswa	Skor Total		Hasil	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
1	Agung Gunardi	8	25	27	83
2	Adry Julio B	8	24,5	27	82
3	Beta Lia Sanata	7	24	23	80
4	Cici Mirwanda	12	28	40	93
5	Elisabet	8	26	26	87
6	Fransiskus Ajung	10	27	33	90
7	Gregory Gayu	14	22,5	47	75
8	Hilaria Dewi Fortuna	8	24	27	80
9	Khairunnisa	17	27	57	90
10	Kristianus Ahim	16	25	53	83
11	Liliana	10	25	33	83
12	Novi Yarti	10	26,5	33	88
13	Paternus Rifaldo	6	24	20	80
14	Pioly	10	24	33	80
15	Tasya Olivia Sudirman	12	25	40	83
16	Tripina Yuyun	22	25	73	83
17	Utin Gina Andini	12	28,5	40	95
18	Vanysa	12	28,5	40	95

Tabel di atas merupakan daftar nilai geografi pre test dan post test kelompok siswa LoC internal. Sebelum di lakukan penerapan Model PBL tidak ada seorangpun siswa memperoleh nilai di atas KBM, namun setelah di berikan penerapan model PBL nilai siswa kelompok ini mayoritas meningkat dan semua di atas nilai KBM. Hasil penelitian terjawab bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa pada kelompok LoC internal.



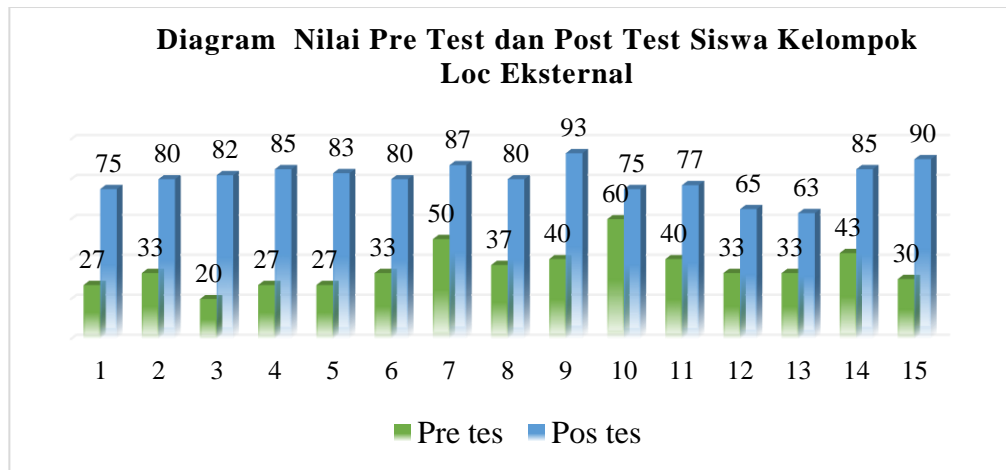
**Gambar 11.** Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelompok LoC Internal dengan Model PBL Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir

Gambar tersebut memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa kelompok LoC internal sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Peningkatan terbanyak terdapat pada nomor 6 yaitu meningkat 57 poin. Peningkatan paling sedikit terdapat pada nomor 16 yang hanya meningkat 10 poin.

**Tabel 22.** Rekapitulasi Hasil Belajar Geografi LoC Eksternal Model PBL Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir

No.	Nama Siswa	Skor Total		Hasil	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
1	Aditya Wiguna	8	22,5	27	75
2	Angelina Widia Armita	10	24	33	80
3	Anggi Wahyudi	6	24,5	20	82
4	Dy Dinawati	8	25,5	27	85
5	Elisa	8	25	27	83
6	Febri Mastirta	10	24	33	80
7	Gunawan Dwi Admaja	15	26	50	87
8	Ignatius Loyola Heldi	11	24	37	80
9	Jumadi	12	28	40	93
10	M Sofwan Sihab	18	22,5	60	75
11	Sandrika Kumarasari	12	23	40	77
12	Tantra Wijaya	10	19,5	33	65
13	Tedosia Leni	10	19	33	63
14	Usli	13	25,5	43	85
15	William Jery	9	27	30	90

Model PBL juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelompok *locus of control* eksternal, dilihat dari tabel di atas bahwa setelah penerapan model PBL mayoritas nilai siswa meningkat, namun terdapat dua siswa dengan nilai di bawah 70 atau tidak mencapai KBM.



**Gambar 12.** Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelompok LoC Eksternal dengan Model PBL Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir

Gambar tersebut memperlihatkan peningkatan nilai terbanyak setelah penerapan model PBL pada kelompok LoC eksternal ada pada nomor 15 yaitu meningkat sebanyak 60 poin. Peningkatan paling sedikit ada pada nomor 10 yang hanya meningkat 15 poin.

Perhitungan hasil analisis post test setelah diterapkan model DL, diperoleh nilai rata-rata = 37,33, minimal = 20 maksimal = 73 range = 53, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1 + 3,3 \log 18 (73)$ , sehingga diperoleh skor 7 dan panjang interval 8. Distribusi frekuensi nilai post test model PBL dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 23.** Distribusi Frekuensi Nilai Pre test Model PBL  
Kelompok Siswa *Locus Of Control Internal*

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	20 - 28	6
2	29 - 36	4
3	37 - 44	5
4	45 - 52	1
5	53 - 60	1
6	61 - 68	0
7	69 - 76	1
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>

Tabel di atas menunjukkan jumlah frekuensi nilai siswa sebelum diterapkan model PBL pada kelompok *locus of control* internal. Keseluruhan nilai siswa, dari 18 siswa hanya satu orang yang mencapai nilai KBM, sedangkan siswa lainnya masih di bawah nilai 70.

**Tabel 24.** Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Model PBL kelompok  
Siswa *Locus Of Control Internal*

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	75 - 78	1
2	79 - 81	4
3	82 - 84	6
4	85 - 87	1
5	88 - 90	3
6	91 - 93	1
7	94 - 96	2
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>

Distribusi frekuensi di atas menunjukkan mayoritas nilai siswa kelompok *locus of control* internal setelah diterapkan model PBL berada pada kelas 3 yaitu antara nilai 82 - 84 dan siswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 6 orang. Untuk skor nilai tertinggi hanya sebanyak 2 siswa.

**Tabel 25.** Kategori Hasil Belajar Geografi Kelompok *Locus of Control* Internal setelah Penerapan Model *Problem Based Learning*

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Amat Baik	85 - 100	7	39%
2	Baik	71 - 84	11	61%
3	Cukup	65 - 70	0	0%
4	Kurang	< 65	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada kelompok *locus of control* internal setelah diterapkan model *problem based learning* mayoritas memiliki kategori baik sebanyak 11 siswa, amat baik sebanyak 7 siswa, cukup 0 dan kurang 0. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model *problem based learning* pada kelompok siswa *locus of control* internal, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perhitungan hasil analisis pre test setelah diterapkan model PBL pada kelompok LoC eksternal, diperoleh nilai rata-rata = 36,00, minimal = 20 maksimal = 63 range = 43, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1 + 3,3 \log 18 (63)$ , sehingga diperoleh skor 7 dan panjang interval 6. Distribusi frekuensi nilai pre test model PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 26.** Distribusi Frekuensi Nilai Pre test Model PBL Kelompok Siswa *Locus Of Control Eksternal*

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	20 - 26	1
2	27 - 32	4
3	33 - 38	4
4	39 - 44	4
5	45 - 50	1
6	51 - 56	0
7	57 - 63	1
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>

Nilai tersebut merupakan nilai pre test sebelum diterapkan model PBL pada kelompok siswa LoC eksternal, dari tabel di atas terdapat satu orang siswa dengan nilai terendah dan nilai tertinggi hanya satu orang yaitu pada kelas interval 7 namun nilai tertinggi tersebut belum mencapai nilai KBM, sehingga dari frekuensi di atas belum ada siswa yang tuntas nilai belajarnya sebelum penerapan model PBL.

**Tabel 27.** Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Model PBL Kelompok Siswa *Locus Of Control Eksternal*

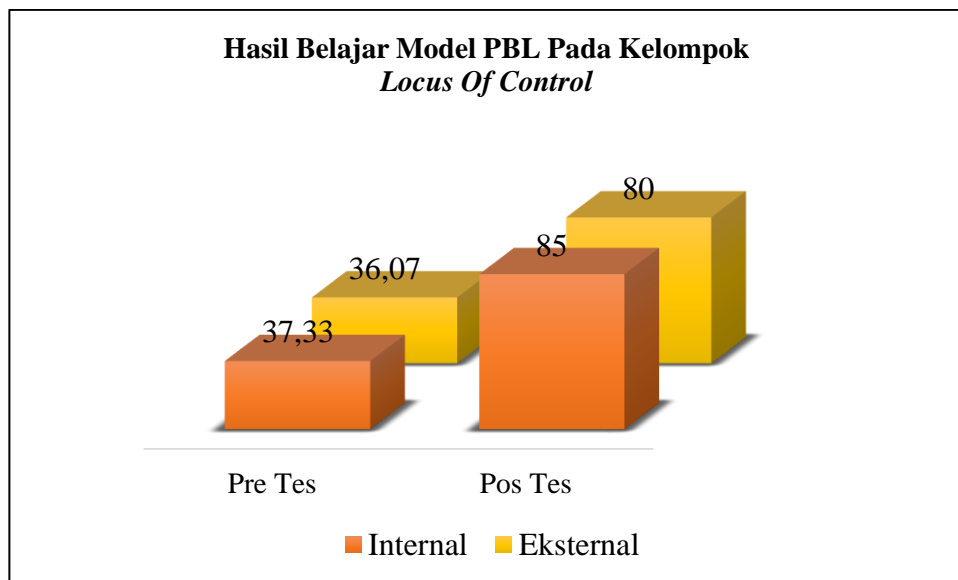
No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	63 - 67	2
2	68 - 71	0
3	72 - 75	2
4	76 - 79	1
5	80 - 83	5
6	84 - 87	3
7	88 - 91	1
	Jumlah	15

Kelompok LoC eksternal setelah penerapan model PBL rata-rata nilai siswa meningkat. Nilai tertinggi hanya diperoleh 1 siswa yaitu berada pada kelas interval 7 dan nilai terendah 2 siswa pada interval 1 sebanyak 2 siswa. Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa LoC eksternal namun tidak secara keseluruhan karena 2 nilai siswa terendah tersebut tidak mencapai ketuntasan.

**Tabel 28.** Kategori Hasil Belajar Geografi Kelompok *Locus of Control Eksternal* Setelah Penerapan Model *Problem Based Learning*

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Amat Baik	85 - 100	5	33,3%
2	Baik	71 - 84	8	53,3%
3	Cukup	65 - 70	1	6,7%
4	Kurang	< 65	1	6,7%
	<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada kelompok *locus of control* eksternal setelah diterapkan model *problem based learning* mayoritas memiliki kategori baik 8 siswa, amat baik sebanyak 5 siswa, cukup sebanyak 1 dan kurang 1. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model *problem based learning* pada kelompok siswa *locus of control* eksternal, dapat meningkatkan hasil belajar siswa namun masih terdapat 1 siswa yang tidak mengalami ketuntasan.



**Gambar 13.** Diagram hasil Belajar Kelompok LoC dengan Model PBL

Gambar di atas menunjukkan hasil model PBL berdasarkan LoC. Kelompok LoC internal lebih tinggi nilai rata-rata dibandingkan kelompok eksternal. Hasil menunjukkan bahwa siswa sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir kelompok LoC internal lebih cocok dengan di terapkan model PBL.

## 2. Data Hasil Belajar Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu Model DL

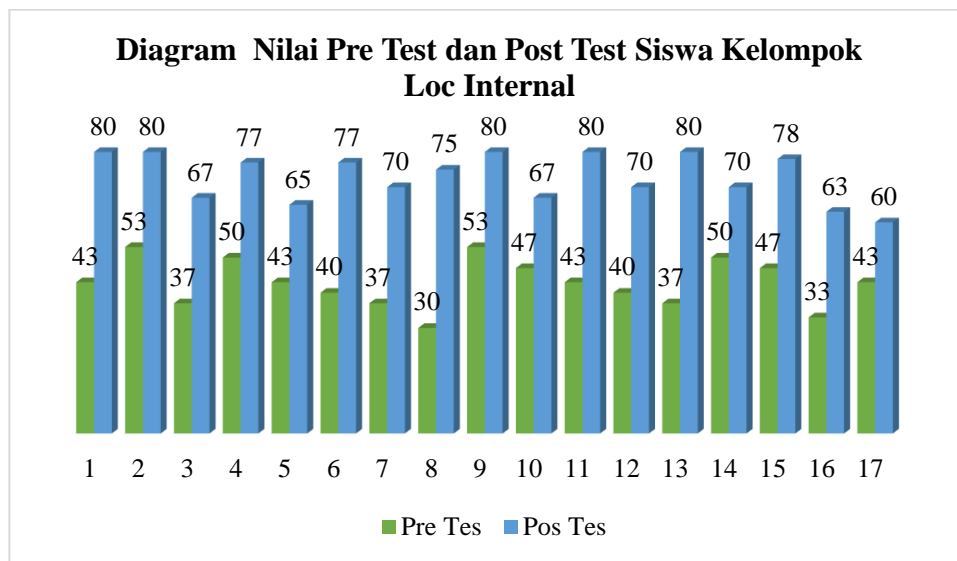
### Berdasarkan LOC

*Locus of control* dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh kepribadian siswa dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Angket *locus of control* diberikan sebelum dilakukan pre test, untuk mengetahui siswa *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Diperoleh ada 17 siswa pada kelas eksperimen dua masuk dalam kelompok *locus of control* internal dan 18 orang siswa dengan kelompok *locus of control* eksternal.

**Tabel 29.** Rekapitulasi Hasil Belajar Geografi LoC Internal Model DL Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu

No.	Nama Siswa	Skor Total		Hasil	
		Pre test	Post test	Pre test	Post Test
1	Aldi Bernadus	13	24	43	80
2	Alifia Putri Nuraziz	16	24	53	80
3	Anggun Saskia	11	19	37	67
4	Elisabet	15	23	50	77
5	Ersi Triyani	13	19,5	43	65
6	Herkulanus Hendi	12	23	40	77
7	Jodi Andreas	11	21	37	70
8	Kornelia Ance	9	22,5	30	75
9	Lella Wati	16	24	53	80
10	Martina Meri	14	20	47	67
11	Rahmadtullah	13	24	43	80
12	Riduan	12	21	40	70
13	Viktoria Erla	11	24	37	80
14	Sali	15	21	50	70
15	Vhicka Cantika	14	23,5	47	78
16	Vira	10	19	33	63
17	Yuliana Mirnawati	13	18	43	60

Tabel di atas merupakan daftar nilai geografi pre test dan post test kelompok siswa LoC internal, sebelum di lakukan penerapan model DL tidak ada seorangpun siswa memperoleh nilai di atas KBM, setelah di berikan penerapan model DL nilai siswa kelompok ini mayoritas meningkat namun masih terdapat 5 siswa yang tidak mencapai ketuntasan.



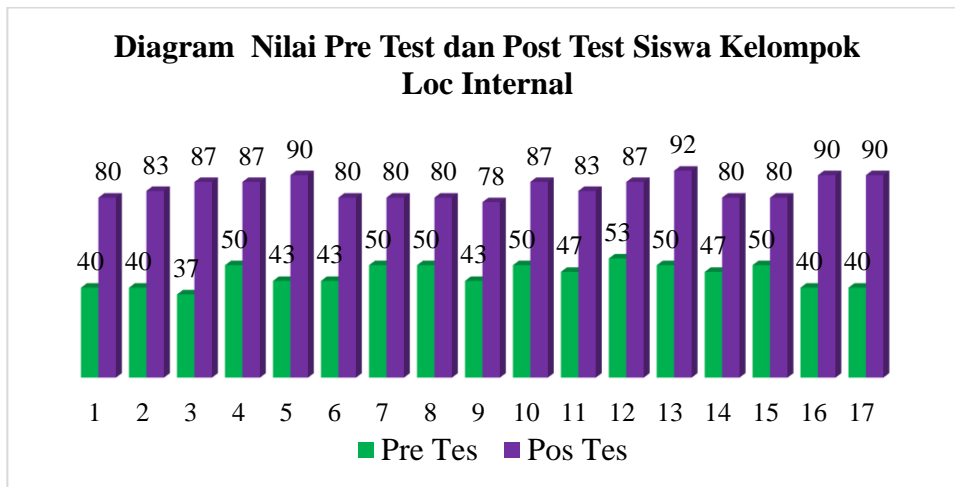
**Gambar 14.** Diagram Hasil Belajar Kelompok LoC Internal Model DL

Gambar tersebut memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa kelompok LoC internal sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Peningkatan terbanyak berada pada nomor 8 yaitu meningkat sebanyak 45 poin. Peningkatan paling sedikit ada pada nomor 17 yang hanya meningkat 17 poin.

**Tabel 30.** Rekapitulasi Hasil Belajar Geografi LoC Eksternal Model DL Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu

No.	Nama Siswa	Skor Total		Hasil	
		Pre test	Post test	Pre test	Post Test
1		12	24	40	80
2	Adrianus Tomi Arianto	12	25	40	83
3	Agus Hartanto	11	26	37	87
4	Agustin Siter	15	26	50	87
5	Endah Hesty Nuryadi	13	27	43	90
6	Fenny Anjelina	13	24	43	80
7	Fornanndo Hoze	15	24	50	80
8	Inam Astuti	15	24	50	80
9	Lazarus Indra	13	23,5	43	78
10	Nur Rohim	15	26	50	87
11	Okta Sari Devi	14	25	47	83
12	Rini	16	26	53	87
13	Romuldus Karel	15	27,5	50	92
14	Siska Maria	14	24	47	80
15	Wenny Dwi Kurniawati	15	24	50	80
16	Yati Emelia	12	27	40	90
17	Suci Rahmawati	12	27	40	90
18	Tiara Arhami	11	28	37	93

Model DL juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelompok *locus of control* eksternal, dilihat dari tabel di atas bahwa setelah penerapan model DL mayoritas nilai siswa meningkat, dan tidak ada siswa yang mengalami ketidaktuntasan.



**Gambar 15.** Diagram Hasil Belajar Kelompok LoC Eksternal Model DL

Gambar tersebut memperlihatkan peningkatan nilai terbanyak setelah peerapan model DL pada kelompok LoC eksternal ada pada nomor 16 dan 17 yaitu meningkat sebanyak 50 poin.

Perhitungan hasil analisis post test setelah diterapkan model DL, diperoleh nilai rata-rata = 42,7, minimal = 30 maksimal = 53 range = 23, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1 + 3,3 \log 17 (53)$ , sehingga diperoleh skor 8 dan panjang interval 7. Distribusi frekuensi nilai post test model PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 31.** Distribusi Frekuensi Nilai Pre test Model DL  
Kelompok Siswa *Locus Of Control Internal*

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	30 - 33	2
2	34 - 36	0
3	37 - 39	3
4	40 - 42	2
5	43 - 45	4
6	46 - 48	2
7	49 - 51	2
8	52 - 54	2
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>



Tabel di atas menunjukkan jumlah frekuensi nilai siswa sebelum diterapkan model DL pada kelompok *locus of control* internal. Keseluruhan nilai siswa, dari 17 siswa tidak ada nilai yang mencapai KBM sebelum penerapan model DL.

Perhitungan hasil analisis post test setelah diterapkan model DL, diperoleh nilai rata-rata = 72,88, minimal = 60 maksimal = 80 range = 20, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1 + 3,3 \log 17$  (80), sehingga diperoleh skor 7 dan panjang interval 3. Distribusi frekuensi nilai post test model DL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 32.** Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Model DL Kelompok Siswa *Locus Of Control Internal*

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	60 – 63	2
2	64 – 66	1
3	67 – 69	2
4	70 – 72	2
5	73 – 75	1
6	76 – 78	4
7	79 – 81	5
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>

Distribusi frekuensi di atas menunjukkan mayoritas nilai siswa kelompok *locus of control* internal setelah diterapkan model DL berada pada kelas 7 yaitu antara nilai 79 - 81 dan siswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 5 orang.

**Tabel 33.** Kategori Hasil Belajar Geografi Kelompok *Locus of Control* Internal setelah Penerapan Model *Discovery Learning*

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Amat Baik	85 – 100	0	0%
2	Baik	71- 84	9	53%
3	Cukup	65 – 70	6	35,3%
4	Kurang	< 65	2	11,7%
<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada kelompok *locus of control* internal setelah diterapkan model *discovery learning* mayoritas memiliki kategori amat baik 0 siswa, baik sebanyak 9 siswa, cukup ada 6 siswa dan kurang 2 siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* pada kelompok siswa *locus of control* internal, dapat meningkatkan hasil belajar siswa namun masih terdapat 2 siswa yang tidak mengalami ketuntasan.

Perhitungan hasil analisis pre test setelah diterapkan model DL pada kelompok LoC eksternal, diperoleh nilai rata-rata = 45, minimal = 37 maksimal = 53 range = 16, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1 + 3,3 \log 18$  (53), sehingga diperoleh skor 7 dan panjang interval 2. Distribusi frekuensi nilai pre test model DL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 34.** Distribusi Frekuensi Nilai Pre test Model DL Kelompok Siswa *Locus Of Control Eksternal*

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	37 – 39	2
2	40 – 41	4
3	42 – 43	3
4	44 – 45	0
5	46 – 47	2
6	48 – 49	0
7	50 – 51	6
	<b>Jumlah</b>	<b>18</b>

Nilai tersebut merupakan nilai pre test sebelum diterapkan model DL pada kelompok siswa LoC eksternal, dari tabel di atas tidak terdapat satu orang siswapun yang mendapat nilai pre test di atas KBM, nilai tertinggi hanya diantara 50 - 51 yang diperoleh 6 siswa, namun nilai tertinggi tersebut belum mencapai nilai KBM, sehingga dari frekuensi di atas belum ada siswa yang tuntas nilai belajarnya sebelum penerapan model DL.

Perhitungan hasil analisis post test setelah diterapkan model DL pada kelompok LoC eksternal, diperoleh nilai rata-rata = 84,83, minimal = 78 maksimal =93 range = 15, selanjutnya menghitung kelas interval rumus  $1 + 3,3 \log 18 (93)$ , sehingga diperoleh skor 7 dan panjang interval 2. Distribusi frekuensi nilai pre test model DL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 35.** Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Model DL Kelompok Siswa *Locus Of Control Eksternal*

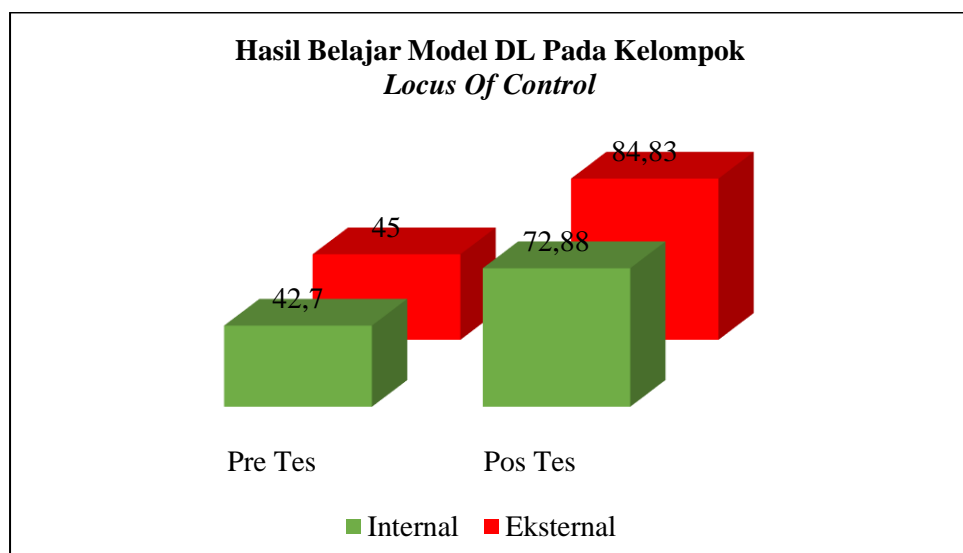
No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	78 - 80	1
2	81 - 82	6
3	83 - 84	2
4	85 - 86	0
5	87 - 88	4
6	89 - 90	3
7	91 - 92	1
8	93 - 94	1
	Jumlah	18

Kelompok LoC eksternal setelah penerapan model DL rata-rata nilai siswa meningkat. Nilai tertinggi diperoleh hanya 1 siswa. Tabel tersebut menjelaskan bahwa seluruh nilai post test kelompok LoC eksternal setelah penerapan model DL mengalami peningkatan dan tidak ada siswa dengan nilai di bawah KBM.

**Tabel 36.** Kategori Hasil Belajar Geografi Kelompok *Locus of Control* Eksternal setelah Penerapan Model *Discovery Learning*

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Amat Baik	85 – 100	9	50%
2	Baik	71 – 84	9	50%
3	Cukup	65 – 70	0	0%
4	Kurang	< 65	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada kelompok *locus of control* eksternal setelah diterapkan model *discovery learning* mayoritas memiliki kategori amat baik sebanyak 9 siswa, baik sebanyak 9 siswa, cukup 0 dan kurang 0. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* pada kelompok siswa *locus of control* eksternal, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dibuktikan bahwa dengan tidak adanya nilai siswa di bawah 70 atau di bawah nilai KBM.



**Gambar 16.** Diagram Hasil Belajar Kelompok LoC dengan Model DL

Gambar di atas menunjukkan hasil model DL berdasarkan LoC. Kelompok LoC eksternal lebih tinggi nilai rata-rata dibandingkan kelompok internal. Hasil menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Sekadau Hulu kelompok LoC eksternal lebih cocok dengan di terapkan model DL.

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji ANAVA, sebelum uji tersebut dilanjutkan, untuk lebih meyakinkan hasil penelitian yang telah dijelaskan secara deskriptif pada deskripsi hasil penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat sebagai berikut:

### **1. Uji Prasyarat Analisis**

Pengujian prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *problem based learning* dan model *discovery learning* yang ditinjau dari *locus of control* untuk meningkatkan hasil belajar geografi di SMAN Kabupaten Sekadau. Data hasil belajar setelah diterapkan perlakuan dengan model pembelajaran *problem based learning* dan model *discovery learning*, diperoleh perbedaan hasil belajar antara siswa kelompok *locus of control* internal dan kelompok siswa *locus of control* eksternal. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu data hasil belajar tersebut di uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan memastikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang

berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorof-smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian dengan menggunakan uji *kolmogorof-smirnov* bertujuan untuk menguji apakah nilai hasil belajar dalam sampel dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dibantu dengan SPSS23 dengan kriteria dalam pengujian jika signifikan  $> 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan pada uji homogenitas, sedangkan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal dan tidak bisa memenuhi uji prasyarat selanjutnya.

Tes normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov*, diperoleh *output* signifikansi 0,090, di mana nilai ini  $>$  dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya yaitu homogenitas.

#### **b. Homogenitas**

Uji homogenitas penelitian ini menggunakan rumus *levene statistic* dan diolah menggunakan SPSS23. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis ditolak artinya grup mempunyai varian yang berbeda dan jika signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis diterima artinya grup varian homogen.

Hasil *output* homogenitas model pembelajaran diperoleh nilai signifikan sebesar 0,392, nilai tersebut  $>$  dari 0,05 maka disimpulkan bahwa varian variabel hasil belajar geografi adalah homogen. Data berdistribusi normal dan homogen merupakan syarat untuk pengolahan data dengan uji

ANAVA, dengan terpenuhinya syarat tersebut maka data penelitian selanjutnya diolah untuk menjawab hipotesis penelitian.

## 2. Hasil Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat efektifitas anantara model pembelajaran PBL dan DL pada kelompok LoC internal dan LoC eksternal. Berikut adalah tabel rangkuman uji ANAVA:

**Tabel 37.** Rata-rata Skor Hasil Penelitian

<b>Model Pembelajaran</b>	PBL (v1)	DL (v2)	Total
<b><i>Locus of Control</i></b>			
Internal (p1)	85,00	72,88	78,94
Eksternal (p)	80,00	84,83	82,41
Total	82,5	78,85	80,67

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Rata-rata skor yang terlihat dalam Tabel 37. tersebut selanjutnya diuji secara statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi data sampel. Analisis membuktikan perbedaan-perbedaan tersebut signifikan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran geografi dengan model PBL dan model DL terhadap *locus of control* siswa, disamping itu akan dapat diketahui secara meyakinkan apakah kedua variabel yaitu model pembelajaran dan LoC saling berinteraksi terhadap peningkatan hasil belajar geografi pada siswa.

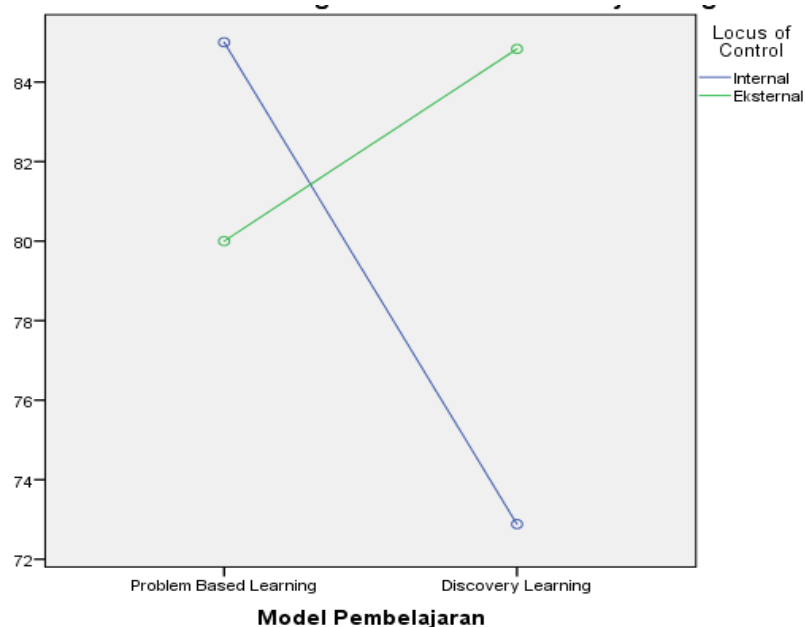
Pengujian Hipotesis penelitian menggunakan uji analisis varian (ANAVA) 2 jalur, selanjutnya uji Scheffe untuk mengetahui kelompok yang lebih unggul secara signifikan. Ringkasan keseluruhan hasil ANAVA termuat dalam berikut ini:

**Tabel 38.** Hasil Pengujian Hipotesis Melalui ANAVA 2X2

Sumber Variasi	Mean Kuadrat	$F_{hitung}$	$F_{tabel} (0,05)$	$sig.$
perbedaan rata-rata hasil belajar model PBL dan DL	62,296	3,73	3,14	0,023
<i>Locus Of Control</i>	204,209	4,917	3,14	0,03
Model Pembelajaran dan <i>locus of control</i>	214,430	29,238	3,14	0,00

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 38. menunjukkan terdapat perbedaan keefektifan hasil belajar geografi antara model PBL (82,73) dan model DL (79,03). Hasil tersebut dibuktikan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel} (3,73 > 3,14)$  dan nilai signifikansi  $0,023 < 0,05$ . Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *locus of control* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan diperoleh dari *Estimated Marginals Means* sebagai berikut:



**Gambar 17.** Interaksi Pengaruh Model Pembelajaran dan *Locus Of Control* Terhadap Hasil Belajar Geografi



Uji lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah perbedaan hasil belajar yang tinjau dari LoC internal PBL lebih tinggi dari LoC internal DL, dan apakah hasil belajar yang ditinjau dari LoC eksternal PBL lebih tinggi dari LoC eksternal DL. Analisis lanjutan pada uji Scheffe sebagai berikut:

**Tabel 39.** Rangkuman Hasil Uji Scheffe

Sumber Variansi	N	df	$F_{tabel}$ (0,05)	$F_{hitung}$ (0,05)
Model PBL - Model DL	68	3 ; 68	3,14	3,73
LoC internal PBL - LoC internal DL	35	3 ; 35	3,29	32,75
LoC eksternal PBL - LoC eksternal DL	33	3 ; 35	3,32	4,34

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 39. menunjukkan bahwa: 1) Kelompok LoC internal PBL (85,00), lebih tinggi dari kelompok LoC internal DL dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $32,75 > 3,29$ . 2) Kelompok LoC eksternal DL (84,83) lebih tinggi dari kelompok LoC eksternal PBL dengan  $F_{hitung}$  (4,34)  $> F_{tabel}$  (3,32).

Pengujian hipotesis tersebut secara sistematis dianalisis sebagai berikut:

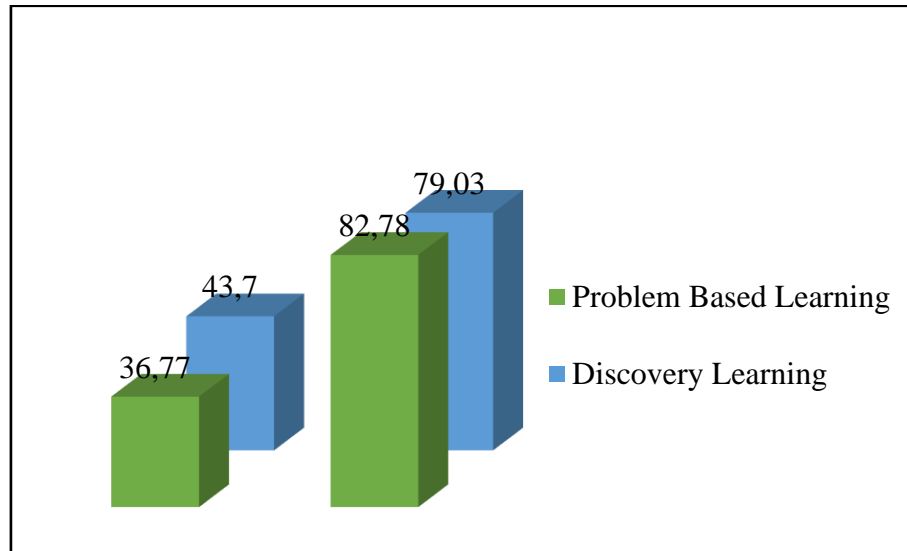
### 1. Perbedaan Keefektifitas antara Model PBL dan DL untuk

#### Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Di SMAN 1 Kabupaten

#### Sekadau.

Tabel 38. menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan model PBL memperoleh rerata 82,73 dan model DL dengan rerata 79,03. Hasil uji ANAVA pada Tabel 39. menunjukkan adanya perbedaan pembelajaran dengan perolehan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3,73 > 3,14$ ) dengan taraf signifika  $0,023 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian di terima, artinya terdapat perbedaan antara model PBL dan DL dalam meningkatkan hasil

belajar geografi siswa. Penjelasan analisis di atas dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut:

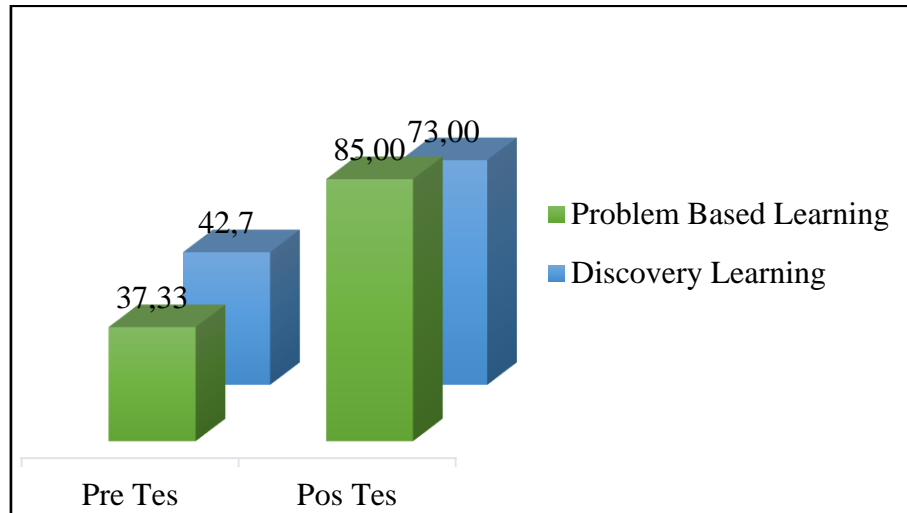


**Gambar 18.** Diagram Perbandingan Hasil Rata-Rata Model Pembelajaran

**2. Pada Kelompok *Locus Of Control Internal*, Model *Problem Based Learning* Lebih Tinggi dari Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Di SMAN Kabupaten Sekadau.**

Tabel 37. menunjukkan bahwa kelompok LoC internal model PBL memperoleh nilai rerata 85,00 dan kelompok LoC internal DL memperoleh nilai rerata 72,88. Hasil uji Scheffe perbedaan antara dua sub kelompok tersebut memperoleh  $F_{hitung}$  (32,75) dan perolehan  $F_{tabel}$  (3,29), hasil tersebut menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka hipotesis diterima artinya pada kelompok LoC internal model PBL nilai rerata lebih tinggi daripada model DL, sehingga terdapat perbedaan keefektifan model pembelajaran pada kelompok LoC internal dalam meningkatkan hasil belajar

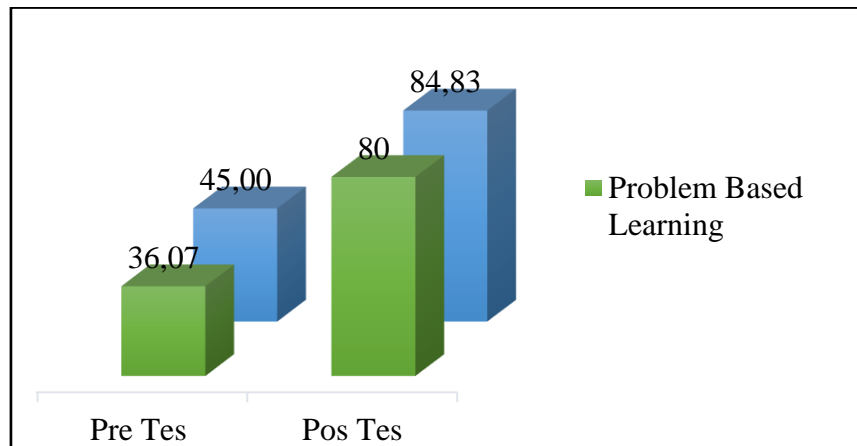
siswa di SMAN Kabupaten Sekadau. Penjelasan analisis di atas dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut:



**Gambar 19.** Diagram Rata-Rata Hasil Pre test dan Post test Kelompok Siswa *Locus of Control* Internal

**3. Pada Kelompok *Locus Of Control* Eksternal, Model DL Lebih Tinggi daripada Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Di SMAN Kabupaten Sekadau.**

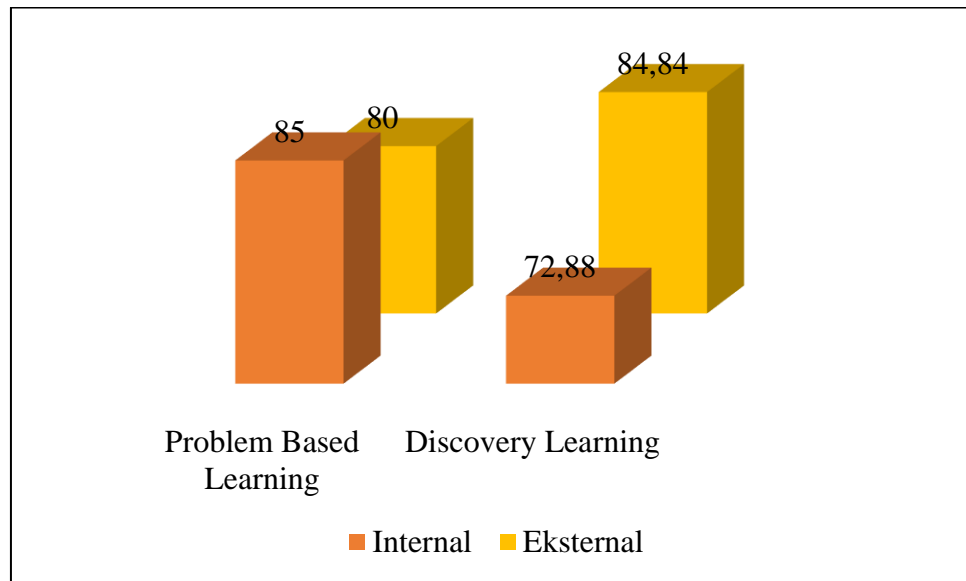
Tabel 37. memperlihatkan bahwa kelompok LoC eksternal model DL memperoleh nilai rerata 84,83 dan kelompok LoC eksternal model PBL memperoleh nilai rerata 80,00. Hasil uji Scheffe pada Tabel 38. menunjukkan adanya perbedaan antara dua sub kelompok tersebut dengan memperoleh  $F_{hitung}$  4,34 dan  $F_{tabel}$  3,32. Hasil uji tersebut menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka hipotesis diterima, artinya pada kelompok LoC eksternal model DL lebih tinggi nilai rerata daripada model PBL, sehingga terdapat perbedaan keefektifan model pembelajaran pada kelompok LoC eksternal dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN Kabupaten Sekadau. Penjelasan analisis di atas dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut:



**Gambar 20.** Diagram Rata-Rata Hasil Pre test dan Post test Kelompok Sisiwa *Locus Of Control* Eksternal

#### 4. Interaksi Model Pembelajaran dan *Locus Of Control* Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Di SMAN Kabupaten Sekadau.

Uji hipotesis menggunakan ANAVA untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan LoC terhadap hasil belajar geografi siswa. Tabel 38. diketahui bahwa  $F_{hitung}$  29,238 dan  $F_{tabel}$  3,14, hasil tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sehingga diperoleh signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena berdasarkan hasil terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *locus of control* terhadap peningkatan hasil belajar geografi siswa di SMAN Kabupaten Sekadau. Penjelasan analisis di atas dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut:



**Gambar 21.** Diagram Hasil Belajar Model Pembelajaran dan *Locus Of Control*

### C. Pembahasan

Analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji ANAVA, diketahui bahwa hasil penelitian ini memiliki empat kesimpulan analisis yaitu: 1) Terdapat perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *problem based learning* dan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar geografi di SMAN Kabupaten Sekadau, 2) pada kelompok *locus of control* internal, model *problem based learning* lebih efektif dari pada model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa di SMAN Kabupaten Sekadau. 3) pada kelompok *locus of control* eksternal, model *discovery learning* lebih efektif dari pada model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa di SMAN Kabupaten Sekadau. 4) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar geografi siswa di SMAN

Kabupaten Sekadau. Adapun pembahasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. Terdapat Perbedaan Keefektifitas antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Di SMAN Kabupaten Sekadau**

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju dan dinamis seharusnya diiringi dengan kegiatan pembelajaran yang mampu menghubungkan antar semua komponen pembelajaran, baik berupa kurikulum, siswa, guru, model pembelajaran maupun lingkungan belajar, karena dengan menghubungkan semua komponen pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan tujuan pembelajaran secara optimal. Salah satu bentuk dari integrasi dari masing-masing komponen pembelajaran ialah terletak pada pengguna model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan materi yang diajarkan. dengan memperhatikan kepribadian siswa dan kemampuan individu siswa serta dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadikan tujuan pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran digunakan untuk membantu dan mempermudah dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik yang dilakukan dalam ruangan maupun di luar ruangan yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keefektifitas model pembelajaran dapat meningkatkan hasil pembelajaran, efektivitas suatu model pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan belajar minimum (KBM) yang telah ditentukan dari masing-masing sekolah

seperti sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir dan SMAN 1 Sekadau Hulu dengan nilai KBM 70.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa yang diterapkan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,73 dan siswa yang diterapkan model pembelajaran *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata 79,03. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji ANAVA diperoleh  $F_{hitung} = 3,730$  dan  $F_{tabel} = 3,14$  dengan taraf signifikan 0,05, disimpulkan hipotesis penelitian diterima terdapat perbedaan keefektifitas antara model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar geografi di SMAN Kabupaten Sekadau.

Siswa adalah inti dari proses pembelajaran, dengan demikian dalam proses pembelajaran guru harus mementingkan partisipasi keaktifan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Kemp (1997: 4) bahwa, “*students are the center of the teaching and learning process, so they have to be involved in almost all the phases of the classroom interaction from planning to evaluation*”. Model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan pada siswa. Sardiman (2005: 145) menyatakan, “guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan”.

Model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu ataupun kelompok. Model pembelajaran ini menugaskan guru hanya sebagai fasilitator atau

pendamping, sehingga yang lebih aktif dalam kelas adalah siswa. Model *problem based learning* membuat siswa dapat merefleksikan pengalamannya sehingga, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual (Saleh, 2013: 203). Melalui hasil penelitian Yanti (2017: ) diketahui bahwa, model *problem based learning* memberikan nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian Nisa (2013: 25) menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar geografi dengan nilai rata-rata sebelum menggunakan model *problem based learning* 71,34% dan setelah diterapkan model *problem based learning* nilai rata-rata meningkat menjadi 79,01%. Selain itu model *discovery learning* adalah model pembelajaran penemu yang dapat menjadikan siswa aktif dan kreatif. *discovery learning is an efficient way of reinforcing the creative thinking of students* (Martaida, 2017: 3). Ormrod (Golamian, 2013: 577) menyatakan, “*discovery learning is a models of teaching by which learners are encouraged to have interaction with environment, to explore, to manipulate objects, to deal with questions, and to do experiment to understand a subject*”. Model *discovery learning* membuat siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan, mengeksplorasi, memanipulasi objek, berurusan dengan pertanyaan, dan melakukan eksperimen untuk memahami subjek. Hasil penelitian Golamian (2013: 578) menunjukkan, diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,020 < 0,05$  yang artinya model *discovery learning* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.



Pendapat para ahli dan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa model *problem based learning* dan *discovery learning* sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sama seperti hasil pada hipotesis penelitian ini yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **2. Pada Kelompok *Locus of Control Internal*, Model *Problem Based Learning* Lebih Efektif dari Model *Discovery Learning***

*Locus of control* merupakan keyakinan seseorang dalam memandang faktor keberhasilan atau kegagalan yang dialami. *Locus of control* di bagi menjadi dua yang pertama internal merupakan kepribadian yang orientasinya lebih tertuju ke dalam seperti pendiam kurang percaya diri dan kurang bergaul. Masalah tersebut, penting bagi guru untuk menyesuaikan model pembelajaran terhadap siswa mengingat kepribadian siswa yang berbeda-beda. adanya model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

Sekolah SMAN 1 Sekadau Hilir menjadi tempat eksperimen model PBL, daerah Hilir tentu lebih ramai dan cepat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Berkembangnya suatu daerah menjadi moderen mengakibatkan hal-hal yang mengandung unsur tradisional akan terlupakan. Di era kemajuan teknologi menjadikan siswa lebih senang bermain sendiri karena merasa bermain tidak perlu mempunyai teman. Individu seperti ini sama seperti kepribadian seseorang dengan *locus of control* internal, dalam proses

pembelajaran di sekolah perlu teknik khusus untuk mengajarkan tentang materi pelajaran. Model PBL suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa menjadi pusat pembelajaran. Model pembelajaran ini cocok digunakan kepada siswa di daerah Sekadau Hilir dengan kondisi daerah yang berkembang, karena model pembelajaran PBL dapat mengajarkan kerjasama antar kelompok dalam memecahkan masalah, sehingga dapat menciptakan sosialisasi dan keakraban antar siswa.

Hasil penelitian pada kelompok *locus of control* internal yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,00 dan nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,00. Hasil analisis Scheffe diperoleh  $F_{hitung} = 32,75$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 3,29$  dengan perolehan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis diterima, artinya pada kelompok *locus of control* internal terdapat perbedaan keefektifan hasil belajar geografi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* di SMAN Kabupaten Sekadau, disimpulkan pada kelompok siswa *locus of control* internal model pembelajaran *problem based learning* lebih efektif dari pada siswa yang menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar geografi.

*Locus of control* ternyata juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa khususnya kelompok *locus of control* internal. Siswa dengan *locus of control* internal berkeyakinan bahwa keberhasilan dalam belajar mereka

ditentukan oleh usaha diri sendiri, sehingga siswa tipe individu *locus of control* internal adalah berpikir secara kritis dalam pemecahan masalah yang dihadapi, seperti yang dikemukakan widiastuty (2013: 86) siswa dengan *locus of control* internal akan selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya dan mampu berpikir secara kritis dan efektif dalam mengambil keputusan. Model pembelajaran *problem based learning* salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang membuat siswa dapat berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Sari (2017: 393) menyatakan, “*This model considers problems as the main point of learning as well as reduces teachers’ roles in the learning process while encourages students to be more active in the learning process*”. Model *problem based learning* cocok diterapkan pada siswa *locus of control* internal, seperti yang dikemukakan Sari (2018: 19) bahwa, model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa *locus of control* internal dengan nilai rata-rata sebelum penerapan sebesar 69,80 dan setelah diberikan penerapan model *problem based learning* meningkat menjadi 77,50.

Teori-teori hasil penelitian di atas memiliki kesamaan dalam hasil penelitian ini yaitu siswa kelompok *locus of control* internal lebih efektif bila diterapkan model *problem based learning* dibandingkan dengan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar geografi di SMAN Kabupaten Sekadau.

### **3. Pada Kelompok *Locus of Control* Eksternal, Model *Discovery Learning* Lebih Efektif dari Model *Problem Based Learning***

*Locus of control* ke dua yaitu eksternal merupakan seorang yang berkepribadian orientasinya tertuju keluar seperti suka bergaul dan senang dalam kegiatan-kegiatan. Individu dengan *locus of control eksternal* merupakan individu yang mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang di sekitarnya serta lebih aktif dalam berbagai kegiatan, mempunyai sifat lebih terbuka pada orang sekitarnya.

Sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu menjadi tempat eksperimen 2 untuk diterapkan model DL. Daerah ini berbeda dengan daerah Sekadau Hilir, Sekadau Hulu lebih terpencil dan kurang dari moderenitas karena masih dalam kategori pedesaan. Siswa siswi di daerah ini masih kurang dari kemajuan teknologi, tak heran jika sosialisasi lebih tinggi. Individu siswa di daerah ini bersifat eksteren, mudah bergaul, tidak suska bermain sendiri dan senang bersosialisasi. Sifat individu seperti ini cenderung pada *locus of control* eksternal, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu cara khusus untuk mengajarkan tentang materi pelajaran karena siswa seperti ini biasanya cenderung senang bermain dengan temannya dikelas sehingga kurang memperhatikan pelajaran. Model DL cocok diterapkan pada daerah Sekadau Hulu dengan *locus of control* eksternal, karena model ini dapat menarik perhatian siswa dalam belajar dan menjadikan siswa aktif, serta bekerja sama dengan temannya.

Hasil penelitian kelompok *locus of control* eksternal yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh nilai rata-rata 80,00

sedangkan siswa yang menggunakan model *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,83. Analisis uji Scheffe diperoleh  $F_{hitung} = 4,34$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 3,32$  dengan taraf signifikan  $0,046 < 0,05$  maka hipotesis penelitian diterima bahwa pada *locus of control* eksternal terdapat perbedaan keefektifan hasil belajar geografi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* di SMAN Kabupaten Sekadau. Disimpulkan pada kelompok siswa *locus of control* eksternal lebih efektif menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dari pada model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar geografi.

Siswa dengan *locus of control* eksternal mempunyai pandangan bahwa dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diprediksi, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu merasa tidak mempunyai peran di dalamnya (Sudarsono, 2016: 122). *External locus of control reflects someone's personality who believes that work action and success are because of some factors beyond him/ herself* (Sari, 2017: 397). Siswa dengan kelompok *locus of control* eksternal merasa berhasil atau tidaknya tujuan ditentukan dari faktor eksternal. Pada kelompok ini guru harus berupaya untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Efektifitas pembelajaran siswa dapat didorong oleh peran guru yang berupaya memberikan kesempatan siswa untuk aktif, aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan hasil belajarnya (Dimiyati & Mujdiono, 1994: 56). Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa

mendapatkan peluang untuk melakukan eksperimen dan ikut serta dalam memperoleh informasi baik di dalam ataupun di luar Kelas. Hosnan (2014: 280) mengemukakan, “model *discovery learning* menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran”.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelompok *locus of control* eksternal, seperti yang diungkapkan munawaroh (2019: 59):

*models dicoverly learning students with external locus of control suits better with discovery learning model. It is proven by the n-gain score that indicates that this model discovery learning is categorized as highly effective (0,72) compared to a problem-based learning model (0,37) its effectiveness was categorized as intermediate.*

Teori-teori dan hasil penelitian yang telah di jelaskan, memiliki kesamaan dalam hasil penelitian ini, yaitu model *problem based learning* dan *discovery learning* efektif dibandingkan model *problem based learning* pada siswa *locus of control* eksternal.

#### **4. Terdapat Interaksi antara Model Pembelajaran dan *Locus of Control* Terhadap Hasil Belajar**

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekadau Hilir sebagai kelas eksperimen satu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan SMAN 1 Sekadau Hulu sebagai kelas eksperimen dua menggunakan model *discovery learning* yang ditinjau dari *locus of control*, hal ini berdampak pada terobosan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Model pembelajaran *Locus of control* siswa juga sangat mempengaruhi

tingkat keberhasilan belajarnya, seperti yang diungkapkan Sari (2017: 397) bahwa, *The students' locus of control is one of factors influencing their efforts to reach the achievement due to their awareness level to get the intended results.* Pernyataan Saripun sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* sebagai sampel penelitian menunjukkan adanya taraf yang signifikan. Gambaran hipotesis empat menunjukkan bahwa adanya interaksi antara model pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar geografi yang dikuatkan dengan hasil pengujian hipotesis ke dua menunjukkan bahwa, pada kelompok *locus of control* internal lebih efektif menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan hipotesis ke tiga pada kelompok *locus of control* eksternal lebih efektif menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil pengujian ANAVA diperoleh hasil  $F_{hitung}$  29,238 lebih besar dari  $F_{tabel}$  3,14 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka hipotesis diterima, disimpulkan bahwa terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar geografi siswa di SMAN Kabupaten Sekadau.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekadau Hilir dan SMAN 1 Sekadau Hulu merupakan penelitian yang terbatas. Penelitian berharap penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi baik dalam besarnya subjek penelitian, variabel penelitian serta hasil belajar siswa yang tidak hanya dipengaruhi oleh *locus of control* internal

dan eksternal, tetapi dapat juga menggunakan variabel lainnya. Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar yang diteliti hanya pada aspek kognitif sedangkan hasil belajar pada aspek afektif dan psikomotorik belum dilibatkan dalam penelitian ini.
2. Waktu implementasi penelitian terbatas dikarenakan menyesuaikan dengan waktu yang diberikan dari pihak sekolah.
3. Fasilitas yang ada di kedua sekolah sangat terbatas, karena tidak semua ruangan memiliki fasilitas pembelajaran seperti LCD Proyektor.